

RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN STUDI KASUS PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2022-2024

Ida Subaida¹, Riza Nur Muslimatus², Cindy Pamela Aprilia³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Emails : [ida_subaida@unars.ac.id](mailto:idasubaida@unars.ac.id)

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Emails : nurmuslimatusriza@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Emails : cindypamelapariliaa@gmail.com

*Corresponding Author : Ida Subaida

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Emails : [ida_subaida@unars.ac.id](mailto:idasubaida@unars.ac.id)

ARTICLE INFO

Article History :

Receive :
January 19, 2026

Accepted :
January 25, 2026

Available Online :
February 02, 2026

Keywords:

Financial Performance,
Profitability, ROA, ROE
NPM.



Copyright © 2025 by
Author. Published by
Universitas
Abdurachman Saleh
Situbondo

ABSTRACT

This research seeks to examine the use of profitability ratios as indicators for evaluating the financial performance of banking companies during the period 2022–2024. The study applies a descriptive quantitative approach by utilizing secondary data derived from the published financial statements of banks within the specified timeframe. The main profitability indicators analyzed in this study include Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM), which are commonly used to assess a company's ability to generate profits from its resources, capital, and revenues. The findings reveal that, overall, the banking sector demonstrates a very good level of ROA, indicating that banks are generally effective in utilizing their assets to produce income. This suggests strong operational capability in managing available resources. Nevertheless, the analysis also shows that ROE and NPM fall into the very poor category. These results imply that returns generated for shareholders remain relatively low and that banks have not yet achieved optimal efficiency in transforming operating revenues into net profits. Consequently, although asset management appears strong, improvements are still required in capital utilization and profit generation strategies.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan atau organisasi berusaha untuk mencapai keberhasilan dan efisiensi dalam menjalankan aktivitasnya. Di tengah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kompetitif, setiap bisnis perlu memiliki kemampuan bersaing dan beradaptasi untuk memastikan

keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional dan strateginya. Kinerja keuangan menjadi cermin dari kemampuan perusahaan dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Munawir (2017:31), "Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuan keuangan tertentu dalam periode tertentu." Untuk menilai sejauh mana efektivitas pengelolaan tersebut, berbagai metode analisis dapat digunakan, salah satunya melalui pendekatan rasio keuangan. Di antara berbagai jenis rasio, rasio profitabilitas sering dijadikan alat utama dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ulfah, dkk. 2025).

Harahap (2017:50) menyatakan bahwa "Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Profitabilitas umumnya dilakukan melalui rasio laba terhadap pendapatan, investasi, dan aset yang diinvestasikan yang mencerminkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan". Indikator rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain adalah Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM.) ROA mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba, sedangkan ROE mengindikasikan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Hidayat & Suherman, 2021). NPM menggambarkan seberapa besar keuntungan bersih dari setiap pendapatan yang diperoleh (Putri & Santoso, 2023).

Di Indonesia, sektor keuangan menjadi salah satu pilar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, salah satunya adalah perbankan. Perbankan memiliki peran yang paling sentral karena menjadi lembaga utama yang menggerakkan dan menstabilkan sistem keuangan di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan ekonomi saat ini, banyak perusahaan perbankan baru bermunculan yang menyebabkan persaingan pasar semakin ketat. Hal ini menjadi dorongan kuat bagi manajemen perbankan untuk terus meningkatkan kinerja yang optimal guna menarik minat investor agar bersedia menanamkan modalnya. Ketika bank mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka kepercayaan investor cenderung meningkat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK:2024) menyampaikan bahwa kinerja profitabilitas perbankan nasional selama periode 2022 hingga awal 2024 berada dalam kondisi stabil dan resilien. Hal tersebut tercermin dari indikator utama perbankan yang tetap berada pada level sehat. Salah satu contoh nyata adalah pergerakan *return on asset* pada beberapa perusahaan perbankan yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun:

Tabel 1. *Return on Asset* Setiap Tahun

Kode	Nama Perusahaan	<i>Return on Asset / Tahun</i>		
		2022	2023	2024
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	3,2%	3,6%	3,9%
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,76%	3,93%	5,04%
BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1,98%	2,35%	2,49%

Sumber: data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan menunjukkan tren peningkatan kinerja selama periode 2022–2024. Hal ini tercermin dari kenaikan Return on Assets (ROA) pada masing-masing bank yang mengindikasikan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mengalami pertumbuhan ROA dari 3,2% pada 2022 menjadi 3,90% pada 2024. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 3,76% menjadi 5,04%. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) turut mengalami peningkatan ROA dari 1,98% pada 2022 menjadi 2,49% pada 2024. Kenaikan ROA ketiga bank tersebut menegaskan bahwa sektor perbankan berada dalam kondisi yang semakin sehat dan efisien, serta mampu meningkatkan profitabilitasnya dari tahun ke tahun.

2. KERANGKA TEORITIS

Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2018:297), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan menjaga kelangsungan usahanya

melalui pengelolaan sumber daya keuangan secara efisien dan efektif. Penilaian kinerja ini dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:197) rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis utama:

Return on Assets (ROA)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Pengukuran ROA memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat menjadi dasar dalam evaluasi dan pengambilan keputusan strategis. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA)

menurut Kasmir (2019: 203) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba bersih: Keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak serta beban operasional lainnya.

Total aset: Seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan

Return on Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:177).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba bersih: Keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak serta beban operasional lainnya.

Total Ekuitas: Jumlah seluruh hak atau kepemilikan pemilik perusahaan terhadap aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban (utang)

Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio profitabilitas yang mana perhitungan ini digunakan atau dipakai dalam melakukan pengukuran mengenai tingkat keberhasilan keseluruhan atas penjualan dari suatu perusahaan

(Sulistyanto, 2018:91). Rasio NPM merupakan salah satu rasio yang sering dipakai untuk menilai prestasi perusahaan dalam meraih keuntungan atau profit, rasio ini juga sangat efektif karena dalam penggunaanya perusahaan bisa mengetahui keuntungan bersih yang hasilkan perusahaan saat ini atau pada periode tertentu. Menurut Daeli, dkk (2022) jika nilai NPM yang dihasilkan atau diperoleh tinggi, ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan atau mengelola anggaran perusahaan yang dijalankannya dengan baik. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) menurut Harjito & Martono (2018: 60) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba bersih: Keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak serta beban operasional lainnya.

Penjualan bersih: Total pendapatan yang diterima perusahaan dari penjualan setelah dikurangi pajak

Perbankan

Perbankan merupakan salah satu sektor strategis dalam sistem keuangan suatu negara karena berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pendanaan. Menurut Amelia (2018: 78) "Bank adalah perusahaan yang mengumpulkan uang dari orang-orang untuk menyimpannya dan kemudian

memberikannya kepada orang lain dengan kredit atau cara lain untuk meningkatkan kualitas hidup banyak orang". Keberadaan bank sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas keuangan, dan memperlancar transaksi bisnis maupun keuangan. Sebagai lembaga yang mengelola dana masyarakat, bank dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat, stabil, dan mampu menunjukkan kredibilitas tinggi dalam pengelolaan risiko. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi keuangan perbankan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, baik bagi regulator, pelaku industri, maupun investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kinerja keuangan

Perusahaan Perbankan periode 2022-2024. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan telah di audit oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.
- b. Perusahaan perbankan yang mengalami laba selama periode 2022-2024.
- c. Perusahaan perbankan yang mempunyai jumlah aset lebih dari 100 triliun.

Tabel 2. Langkah Menentukan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
Populasi	Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024	47
1	Perusahaan Perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dan telah di audit oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.	(1)
2	Perusahaan Perbankan yang tidak mengalami laba selama periode 2022-2024	(8)
3	Perusahaan Perbankan dengan total aset kurang dari 100 triliun	(21)
Jumlah perusahaan perbankan yang menjadi sampel		17

Sumber: www.idx.co.id

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 17 perusahaan memenuhi

syarat untuk diambil sebagai sampel penelitian. Penelitian ini

menggunakan total 51 data selama 3 tahun, dari 2022-2024. Adapun daftar

perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
2.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	PT. Bank RakyatIndonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
6.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
7.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
8.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
11.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
12.	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
13.	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
14.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
15.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
16.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
17.	PNBN	PT Bank Panin Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3. PEMBAHASAN

Analisis ROA (*Return On Assets*)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas dan efisiensi perbankan. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Sukamulya, S (2017:51) Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya (aset) untuk mendatangkan keuntungan.

Secara umum, ROA digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional bank secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai ROA, semakin

tinggi pula kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba bersih. Menurut Kasmir (2022), ROA mencerminkan tingkat efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat menggambarkan efisiensi kemampuan kerja bank yang bersangkutan dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola seluruh biaya-biaya operasional dan non-operasional. Matriks penilaian tingkat rasio ROA menurut Surat Edaran BI Nomor 13/24 DPNP 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Matriks Kriteria Penilaian Tingkat ROA

No.	Nilai	Kriteria
1	ROA > 1,5%	Sangat baik
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Tidak baik
5	ROA < 0%	Sangat tidak baik/

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh *Return On Assets* pada Perusahaan Perbankan pada periode

2022-2024 ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perhitungan ROA Perusahaan Perbankan Periode 2022-2024

Kode Perusahaan	2022	Kriteria	2023	Kriteria	2024	Kriteria
BBCA	3,2%	Sangat Baik	3,6%	Sangat Baik	3,9%	Sangat Baik
BBNI	2,5%	Sangat Baik	2,6%	Sangat Baik	1,92%	Sangat Baik
BBRI	3,76%	Sangat Baik	3,93%	Sangat Baik	5,04%	Sangat Baik
BBTN	1,02%	Cukup	1,07%	Cukup	0,83%	Cukup
BDMN	1,7%	Sangat Baik	1,7%	Sangat Baik	1,36%	Baik
BJBR	1,75%	Sangat Baik	1,33%	Baik	0,66%	Cukup
BJTM	1,95%	Sangat Baik	1,87%	Sangat Baik	1,60%	Sangat Baik
BMRI	3,30%	Sangat Baik	4,03%	Sangat Baik	3,59%	Sangat Baik
BNGA	2,16%	Sangat Baik	2,59%	Sangat Baik	1,91%	Sangat Baik
BNII	1,25%	Baik	1,41%	Baik	0,60%	Cukup
BNLI	1,1%	Cukup	1,3%	Baik	1,38%	Baik
BRIS	1,98%	Sangat Baik	2,35%	Sangat Baik	2,49%	Sangat Baik
BTPN	2,4%	Sangat Baik	1,7%	Sangat Baik	1,8%	Sangat Baik
MAYA	0,04%	Tidak Baik	0,04%	Tidak Baik	0,04%	Tidak Baik
MEGA	4,00%	Sangat Baik	3,17%	Sangat Baik	1,95%	Sangat Baik
NISP	1,86%	Sangat Baik	2,14%	Sangat Baik	1,73%	Sangat Baik

PNBN	1,91%	Sangat Baik	1,57%	Sangat Baik	1,86%	Sangat Baik
------	-------	-------------	-------	-------------	-------	-------------

Sumber : www.idx.co.id data diolah Tahun 2025

Pada tahun 2022 terdapat 13 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA, BBNI, BBRI, BDMN, BJBR, BJTM, BMRI, BNGA, BRIS, BTPN, MEGA, NISP, dan PNBN. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BNII. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BBTN dan BNLI. Perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu MAYA.

Pada tahun 2023 terdapat 12 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA, BBNI, BBRI, BDMN, BJTM, BMRI, BNGA, BRIS, BTPN, MEGA, NISP, dan PNBN. Terdapat 3 perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BJBR, BNII, dan BNLI. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BBTN. Perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu MAYA.

Pada tahun 2024 terdapat 11 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA, BBNI, BBRI, BJTM, BMRI, BNGA, BRIS, BTPN, MEGA, NISP, dan PNBN. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BDMN dan BNLI. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BBTN, BJBR, dan BNII. Perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu MAYA.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan ROA pada perusahaan perbankan tahun 2022-2024 mayoritas berada pada kriteria **Sangat Baik**, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mengelola aset secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan nilai ROA tertinggi yaitu BBRI pada tahun 2024 mencapai 5,04%, tingginya nilai ROA

tersebut didorong oleh kinerja intermediasi yang optimal, khususnya melalui penyaluran kredit yang berkualitas pada segmen mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi fokus utama BBRI. Selanjutnya perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2022-2024 yaitu MAYA sebesar 0,04%, rendahnya ROA tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan efektivitas penyaluran kredit produktif, sehingga aset yang dimiliki belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan bunga.

Analisis ROE (*Return On Assets*)

Menurut Bank Tabungan Negara (BTN, 2025), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki. ROE menunjukkan tingkat keuntungan yang pengelolaan modal oleh manajemen dalam mendatangkan laba setelah pajak. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam perspektif pemegang saham.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fahmi (2022), ROE mencerminkan efisiensi pemanfaatan modal oleh manajemen dalam menciptakan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROE, maka semakin besar tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Hal ini mencerminkan daya tarik perusahaan di mata investor,

karena menandakan bahwa modal yang ditanamkan dikelola secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Hal ini dapat mempengaruhi minat investor untuk melakukan

transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Matriks penilaian tingkat rasio ROE menurut Surat Edaran BI Nomor 13/24 DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks Kriteria Penilaian Tingkat ROE

No.	Nilai	Kriteria
1	ROE > 23%	Sangat baik
2	18% < ROE ≤ 23%	Baik
3	13% < ROE ≤ 18%	Cukup
4	8% < ROE ≤ 13%	Tidak baik
5	ROE ≤ 8%	Sangat tidak baik

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh *Return On Equity* pada Perusahaan

Perbankan pada periode 2022-2024 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Perhitungan ROE Perusahaan Perbankan Periode 2022-2024

Kode Perusahaan	2022	Kriteria	2023	Kriteria	2024	Kriteria
BBCA	21,7%	Baik	23,5%	Sangat Baik	24,6%	Sangat Baik
BBNI	16,4%	Cukup	16,8%	Cukup	12,96 %	Tidak Baik
BBRI	20,93%	Baik	22,93%	Baik	18,76%	Baik
BBTN	16,42%	Cukup	13,86%	Cukup	10,76%	Tidak Baik
BDMN	8,3%	Tidak Baik	8,3%	Tidak Baik	6,34%	Sangat Tidak Baik
BJBR	18,36%	Baik	14,55%	Cukup	7,41%	Sangat Tidak Baik
BJTM	16,24%	Cukup	13,96%	Cukup	11,89%	Tidak Baik
BMRI	22,62%	Baik	27,31%	Sangat Baik	24,19%	Sangat Baik
BNGA	12,59%	Tidak Baik	15,02%	Cukup	12,97%	Tidak Baik
BNII	5,44%	Sangat Tidak Baik	6,20%	Sangat Tidak Baik	3,92%	Sangat Tidak Baik

BNLI	4,5%	Sangat Tidak Baik	5,5%	Sangat Tidak Baik	8,37%	Tidak Baik
BRIS	16,84%	Cukup	16,88%	Cukup	17,77%	Cukup
BTPN	9,1%	Tidak Baik	6,5%	Sangat Tidak Baik	6,8%	Sangat Tidak Baik
MAYA	0,22%	Sangat Tidak Baik	0,18%	Sangat Tidak Baik	0,19%	Sangat Tidak Baik
MEGA	23,15%	Sangat Baik	17,67%	Cukup	12,42%	Tidak Baik
NISP	10,51%	Tidak Baik	12,00%	Tidak Baik	11,96%	Tidak Baik
PNBN	6,89%	Sangat Tidak Baik	5,42%	Sangat Tidak Baik	5,51%	Sangat Tidak Baik

Sumber : www.idx.co.id data diolah Tahun 2025

Pada tahun 2022 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu MEGA. Terdapat 4 perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBCA, BBRI, BJBR, dan BMRI. Kemudian terdapat 4 perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BBNI, BBTN, BJTM, dan BRIS. Selanjutnya, 4 perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BDMN, BNGA, BTPN, dan NISP. Terakhir, 4 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik** yaitu BNII, BNLI, MAYA, dan PNBN.

Pada tahun 2023 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA dan BMRI. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBRI. Terdapat 7 perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BBNI, BBTN, BJBR, BJTM, BNGA, BRIS, dan MEGA. Selanjutnya perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BDMN dan NISP. Terakhir, 5 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik**, yaitu BNII, BNLI, BTPN, MAYA, dan PNBN.

Pada tahun 2024 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA dan BMRI. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBRI. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BRIS. Terdapat 7 Perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BBNI, BBTN, BJTM, BNGA, BNLI, MEGA, dan NISP. Terakhir 6 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik**, yaitu BDMN, BJBR, BNII, BTPN, MAYA, dan PNBN.

Berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian menggunakan matriks kriteria ROE, dapat disimpulkan bahwa ROE perusahaan perbankan selama periode 2022–2024 masih menunjukkan fluktuasi. Namun demikian, perkembangan ROE secara keseluruhan berada pada kondisi yang tergolong **Sangat Tidak Baik**. Hal ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri masih sangat rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ekuitas

yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan dengan nilai ROE tertinggi yaitu BMRI pada tahun 2023 mencapai 27,31%, tingginya nilai ROE tersebut mencerminkan efektifitas manajemen dalam mengelola struktur permodalan serta memaksimalkan penggunaan ekuitas untuk mendukung kegiatan operasional bank. Selanjutnya perusahaan dengan nilai ROE terendah yaitu MAYA pada tahun 2023 sebesar 0,18%, rendahnya ROE tersebut dapat disebabkan oleh laba bersih yang terbatas dibandingkan dengan besarnya ekuitas yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan modal belum berjalan secara efisien untuk mendukung kegiatan operasional yang produktif.

Analisa (NPM) *Net Profit Margin*

Tabel 8. Matriks Kriteria Penilaian Tingkat NPM

No.	Nilai	Kriteria
1	NPM > 100%	Sangat baik
2	81% < NPM ≤ 100%	Baik
3	66% < NM ≤ 81%	Cukup
4	51% < NPM ≤ 66%	Tidak baik
5	NPM ≤ 51%	Sangat tidak baik

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh *Return On Equity* pada Perusahaan

Menurut Harjito dan Martono (2014:60) *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan efisiensi operasional bank dalam menghasilkan laba setelah dikurangi seluruh beban operasional dan non-operasional, termasuk pajak. Rasio ini berperan penting dalam menilai kinerja keuangan bank secara menyeluruh karena menggambarkan seberapa besar laba bersih yang mampu diperoleh dari setiap tingkat pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, NPM juga mengidikasikan kemampuan bank dalam mengendalikan dan menekan biaya selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efektif bank dalam mengelola pendapatan dan biaya, sehingga menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Matriks penilaian tingkat rasio NPM menurut Surat Edaran BI Nomor 13/24 DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Perbankan pada periode 2022-2024 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Perhitungan NPM Perusahaan Perbankan Periode 2022-2024

Kode Perusahaan	2022	Kriteria	2023	Kriteria	2024	Kriteria
BBCA	81,05%	Baik	206,36%	Sangat Baik	210,62%	Sangat Baik
BBNI	99,36%	Sangat Baik	106,53%	Sangat Baik	97,12%	Baik
BBRI	131,39%	Sangat Baik	132,44%	Sangat Baik	112,6%	Sangat Baik

BBTN	133,86%	Sangat Baik	89,97%	Baik	65,72%	Tidak Baik
BDMN	74,7%	Baik	76,5%	Cukup	77,6%	Cukup
BJBR	26,7%	Sangat Tidak Baik	23,8%	Sangat Tidak Baik	21,96%	Sangat Tidak Baik
BJTM	31,38%	Sangat Tidak Baik	29,16%	Sangat Tidak Baik	22,63%	Sangat Tidak Baik
BMRI	51,14%	Tidak Baik	62,63%	Tidak Baik	60,11%	Tidak Baik
BNGA	37,82%	Sangat Tidak Baik	49,07%	Sangat Tidak Baik	52%	Tidak Baik
BNII	21,97%	Sangat Tidak Baik	25,13%	Sangat Tidak Baik	16,87%	Sangat Tidak Baik
BNLI	19,06%	Sangat Tidak Baik	22,34%	Sangat Tidak Baik	30,45%	Sangat Tidak Baik
BRIS	27,33%	Sangat Tidak Baik	35,08%	Sangat Tidak Baik	40,24%	Sangat Tidak Baik
BTPN	31,08%	Sangat Tidak Baik	22,27%	Sangat Tidak Baik	21,15%	Sangat Tidak Baik
MAYA	1,43%	Sangat Tidak Baik	1,17%	Sangat Tidak Baik	1,09%	Sangat Tidak Baik
MEGA	65,05%	Tidak Baik	63,46%	Tidak Baik	51,59%	Tidak Baik
NISP	38,06%	Sangat Tidak Baik	41,26%	Sangat Tidak Baik	44,06%	Sangat Tidak Baik
PNBN	32,8%	Sangat Tidak Baik	32,64%	Sangat Tidak Baik	32,17%	Sangat Tidak Baik

Sumber : www.idx.co.id data diolah Tahun 2025

Pada tahun 2022 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, BBRI dan BBTN. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBCA dan BBNI. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**,

yaitu BDMN. Selanjutnya, perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BMRI dan MEGA. Terakhir, 10 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik** yaitu BJBR, BJTM,

BNGA, BNII, BNLI, BRIS, BTPN, MAYA, NISP, dan PNBN.

Pada tahun 2023 terdapat 3 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA, BBNI, dan BBRI. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBTN. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BDMN. Selanjutnya perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BMRI dan MEGA. Terakhir, 10 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik**, yaitu BJBR, BJTM, BNGA, BNII, BNLI, BRIS, BTPN, MAYA, NISP, dan PNBN.

Pada tahun 2024 perusahaan dengan kriteria **Sangat Baik**, yaitu BBCA dan BBRI. Perusahaan dengan kriteria **Baik**, yaitu BBNI. Perusahaan dengan kriteria **Cukup**, yaitu BDMN. Terdapat 4 Perusahaan dengan kriteria **Tidak Baik**, yaitu BBTN, BMRI, MEGA, dan BNGA. Terakhir 9 perusahaan dengan kriteria **Sangat Tidak Baik**, yaitu BJBR, BJTM, BNII, BNLI, BRIS, BTPN, MAYA, NISP, dan PNBN.

Berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian menggunakan matriks kriteria NPM, dapat disimpulkan bahwa NPM perusahaan perbankan selama periode 2022–2024 secara keseluruhan berada pada kondisi yang tergolong **Sangat Tidak Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan masih sangat rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa struktur biaya perusahaan belum efisien, di mana beban operasional dan beban non-operasional relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Perusahaan dengan nilai NPM tertinggi yaitu BBCA pada tahun 2024

mencapai 210,62%, tingginya nilai NPM tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang signifikan, sementara pertumbuhan pendapatan relatif lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara sangat efisien sehingga sebagian besar pendapatan dapat dikonversikan menjadi laba. Selanjutnya perusahaan dengan nilai NPM terendah yaitu MAYA pada tahun 2024 sebesar 1,09%, rendahnya nilai NPM tersebut mengindikasikan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan belum sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional dan biaya pendanaan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutup biaya tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja perbankan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan aset, yang tercermin dari tingginya nilai Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank mampu mengelola aset produktif secara efektif untuk menghasilkan laba. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh rasio Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) yang berada pada kriteria sangat tidak baik.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa laba yang dihasilkan belum mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal terhadap modal sendiri serta belum efisien dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Perbedaan kinerja antar rasio profitabilitas ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara efektivitas pengelolaan aset, struktur permodalan, dan efisiensi biaya operasional. Oleh karena itu, meskipun perbankan telah berhasil mengoptimalkan penggunaan aset, diperlukan peningkatan strategi pengelolaan modal dan efisiensi operasional agar kinerja profitabilitas dapat meningkat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Nomor 13/24 DNPN. Jakarta: BI
- Daeili, M., P., Bate'e, M., M., Telaumbanua, Y., N. 2022. Analisis Net Profit Margin Pada PT Unilever Indonesia Tbk (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA*. Universitas Nias. Vol (10) No (4) DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.43983>
- Damayanti, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMB)*. Universitas Putra Bangsa. 3(4), 738-746. <http://eprints.universitasputrabangsa.ac.id/id/eprint/6225>
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor dan Menganalisis Bisnis Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2022. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap, S. 2018. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harjiato, A., dan Martono. 2018. *Manajemen Keuangan* (2nd ed). Sleman: Ekonisia
- Hidayat, R., & Suherman, T. 2021. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 10(2), 135–142.
- Kasmir. 2022. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, S. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Edisis 15*. Yogyakarta: Liberty offset
- Putri, A., dan Santoso, D. 2023. Pengaruh BOPO dan ROA Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 27(1), 45-47.
- Rais, M. 2025. Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner*. Universitas Muhammadiyah Butan. 4 (02)

- 182 – 192. DOI:
https://doi.org/10.62668/kapal_amada.v4i02.1529
- Rusmawan, U. 2019. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sukamulya, S. 2017. Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sulistyono. 2018. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Ulfah, A, M., Padly, H., dan Abdillah. 2025. Evaluasi Rasio Likuiditas dan Profitabilitas sebagai Indikator Kinerja Keuangan (Studi Kasus PT Mayora Indah Tbk di BEI Tahun 2022-2024). *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*. Universitas Pertiwi. 3 (3). DOI:
<https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i3.1763>
- Wennie dan Jum'an. 2023. Analisis Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Indonesia Tbk Menggunakan Rasio Profitabilitas Tahun 2021-2023. *Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah*. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. 7 (2) 1-2.
- Wulandari, R. I. (2025). Financial Performance Analysis of PT Bank Syariah Indonesia Tbk. with the Profitability Ratio Approach (Case Study of Financial Statements From 2021 to 2024): Analisis Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Indonesia Tbk. Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas (Studi Kasus Laporan Keuangan Tahun 2021 Sd 2024). *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. Universitas Terbuka. 3(2), 201-214. Doi :
<https://doi.org/10.55043/ekonomipedia.v3i2.308>